# Kitab Salat Malam - Hadis 5

**Govornik:** Shafiq Flynn
**Izvor:** https://minbarlive.com/videos/id/kitab-salat-malam-hadis-5

> Kajian kelima dari Kitab Shalat Malam membahas atsar 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu yang membangunkan keluarganya untuk shalat di akhir malam dan membacakan ayat "wa'mur ahlaka biṣ-ṣalāti waṣṭabir 'alayhā". Sesi ini menguraikan hukum jumlah rakaat salat malam, witir, serta perbedaan pendapat mazhab Maliki, Syafi'i, Hanbali, dan Hanafi.

**SAŽETAK**

Kajian ini melanjutkan pembahasan kitab Shalat Malam dengan hadis kelima, yaitu riwayat Imam Malik dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu. Diceritakan bahwa 'Umar shalat malam sebanyak yang Allah kehendaki, lalu di akhir malam ia membangunkan keluarganya dengan seruan "Shalat, shalat, shalat", kemudian membacakan ayat wa'mur ahlaka biṣ-ṣalāti waṣṭabir 'alayhā. Pembicara menjelaskan bahwa atsar ini tidak bersambung kepada Nabi  melainkan menggambarkan perbuatan 'Umar dalam kapasitasnya sebagai Amirul Mukminin, dan bahwa tidak ada batas minimal atau maksimal tertentu untuk shalat malam; 'Umar shalat sesuai kemampuannya. Ditekankan pula bahwa kesibukan sebagai pemimpin tidak menghalanginya beribadah, dan bahwa mengajak keluarga serta bersabar dalam menyeru mereka adalah bagian dari iman yang sempurna, sejalan dengan perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Pembicara menyoroti keutamaan akhir malam sebagai waktu terbaik, serta kaitan antara qiyamul lail dan kemudahan dalam ibadah lainnya. Bagian berikutnya membahas hadis Ibnu Umar tentang salat malam dua rakaat-dua rakaat dan witir satu rakaat, lalu memaparkan perbedaan pendapat mazhab: Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah berpendapat salat malam dua-dua rakaat, sementara Hanafiyah (Abu Hanifah) berpendapat empat rakaat lebih utama berdasarkan hadis Abu Ayyub dan hadis Aisyah, dengan kedua sahabatnya (Abu Yusuf dan Muhammad Asy-Syaibani) memilih dua-dua rakaat. Dibahas pula penafsiran jumhur terhadap hadis Aisyah, jumlah sebelas rakaat sebagai yang paling utama, serta pentingnya memahami sunnah bukan sekadar hitungan rakaat melainkan juga kualitas dan tadabbur. Sesi ditutup dengan nasihat agar qiyamul lail dimulai secara bertahap, rencana praktis, dan tanya jawab mengenai hukum berjamaah dalam salat sunnah.

KLJUČNE PORUKE

Atsar 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu ini tidak bersambung kepada Nabi ﷺ, melainkan menggambarkan perbuatannya sebagai Amirul Mukminin yang shalat malam sesuai kemampuan.

Tidak ada batas minimal atau maksimal tertentu untuk jumlah rakaat shalat malam; 'Umar shalat lebih banyak ketika waktu dan tenaganya memungkinkan, dan lebih sedikit ketika tidak.

Membangunkan keluarga untuk shalat di akhir malam menunjukkan bahwa iman yang sempurna tidak berhenti pada kebaikan diri sendiri, tetapi juga mendorong orang terdekat.

Perintah "wa'mur ahlaka biṣ-ṣalāti waṣṭabir 'alayhā" (Qur'an 20:132) menuntut kesabaran dan kesinambungan dalam menyeru keluarga, bukan sekali seruan lalu berhenti.

Hadis Ibnu Umar menyebutkan "shalātu al-laili matsnā matsnā" — salat malam dua rakaat-dua rakaat — dan witir satu rakaat jika khawatir subuh (Bukhari dan Muslim).

Mazhab Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah berpendapat salat malam dua-dua rakaat, sedangkan Hanafiyah berpendapat empat rakaat lebih utama berdasarkan hadis Abu Ayyub dan hadis Aisyah; Abu Yusuf dan Muhammad Asy-Syaibani memilih dua-dua rakaat.

Sebelas rakaat adalah jumlah yang paling utama, tetapi sunnah bukan sekadar hitungan rakaat; panjang bacaan, ketenangan, dan tadabbur juga termasuk bagian dari sunnah Nabi ﷺ.

ČLANAK

## Pendahuluan Hadis dan Takhrijnya

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahi rabbil 'alamin, wash-shalatu was-salamu 'ala ar-Rasul al-Amin wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in, wa ba'd.

Kita melanjutkan dalam kitab **Shalat Malam**, di mana kita telah sampai pada hadis kelima. Mengenai riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Malik rahimahullah, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin Yahya, dan telah menceritakan kepadaku Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu: ia pernah shalat malam sebanyak yang Allah kehendaki, hingga ketika tiba akhir malam, ia membangunkan keluarganya untuk shalat. Ia berkata kepada mereka: 'Shalat, shalat, shalat.' Kemudian ia membacakan ayat ini: **وَأْمُرْ أَهْلَكَ**

**وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا بِالصَّلَاةِ** (wa'mur ahlaka biṣ-ṣalāti waṣṭabir 'alayhā) — "Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."

Ia berkata: dan telah menceritakan kepadaku Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah shalat malam sebanyak yang Allah kehendaki, hingga ketika tiba akhir malam, ia membangunkan keluarganya untuk shalat. Ia berkata kepada mereka: "Shalat, shalat." Kemudian ia membacakan ayat ini: **وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا** (wa'mur ahlaka biṣ-ṣalāti waṣṭabir 'alayhā) — "Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."

## Penjelasan Hadis tentang Shalat Malam Tanpa Batas Tertentu

Hadis ini menunjukkan bahwa atsar ini tidak bersambung kepada Nabi ﷺ, melainkan menceritakan perbuatan 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, bukan perbuatan Nabi ﷺ. Ketika datang atsar-atsar yang berkaitan dengan 'Umar bin al-Khaththab, biasanya atsar itu tidak berkaitan dengan masa kenabian, dan tidak berkaitan dengan perbuatannya pada waktu Nabi ﷺ masih bersama mereka; karena jika demikian, hal itu akan menunjukkan kepada Nabi ﷺ. Akan tetapi, ketika datang atsar-atsar ini, baik miliknya maupun milik orang lain, biasanya atsar itu menunjukkan kepadanya dalam kapasitasnya sebagai Amirul Mukminin, atau khalifah, atau pemimpin kaum muslimin, dan dengan kapasitas tersebut.

Maka ketika ia menjabat sebagai khalifah, ia shalat **qiyamul lail** atau tahajud sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada batas tertentu atau jumlah minimal untuk shalat malam. Bukan sebelas rakaat yang kita kenal, bukan dua rakaat atau satu, tiga, atau lima. Tidak ada batas tertentu. Ia shalat sesuai kemampuannya. Pada sebagian hari, jika ia memiliki energi lebih besar dan waktu lebih banyak, ia shalat lebih banyak. Pada sebagian hari atau sebagian malam, ketika waktunya lebih sedikit, ia shalat lebih sedikit sesuai dengan kesempatan yang ada pada waktu itu.

## Pelajaran dari Atsar: Ibadah di Tengah Tanggung Jawab

Hal ini juga mengajarkan kepada kita bahwa kedudukannya sebagai Amirul Mukminin tidak menghalanginya dari beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala di malam hari, meskipun betapa sibuknya ia. Tidak ada ruang perbandingan, omong-omong, antara kesibukan kita di zaman ini dan kesibukan mereka. Tidak ada ruang perbandingan. Inilah yang kalian miliki. Mereka tidak memiliki kemewahan dan fasilitas kenyamanan. Ini adalah Amirul Mukminin, dan ini pada masa ketika banyak hal sedang terjadi dalam Islam. Meskipun demikian, teladan yang mereka tinggalkan kepada kita, teladan yang dengannya mereka berhak mendapatkan janji surga ketika mereka masih hidup, teladan yang dengannya mereka berhak mendapatkan kedekatan itu dengan Nabi ﷺ, dan keterikatan yang erat dengan Rabb, adalah teladan

bagi manusia terbaik. Dan teladan itu adalah teladan di mana hak-hak Allah tidak pernah diabaikan, apa pun keadaannya.

Inilah teladan yang harus kita semua berusaha untuk ikuti. Nabi ﷺ, sebagaimana yang kalian ketahui, telah berwasiat agar mengikuti sunnahnya, dan bahwa setelah sunnahnya kita harus mengikuti praktik dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk (khulafa' rasyidin), yang telah diberi petunjuk. Dan inilah bentuk mengikuti petunjuk. Kemudian beliau bersabda: "Berpegang teguhlah pada sunnah dengan gigi-gigi geraham. Berpegang teguhlah padanya. Gigitlah ia. Bayangkan kalian dicabut darinya. Berpegang teguhlah pada sunnah sebagaimana kalian mencengkeramnya. Peganglah dengan gigi kalian. Jadilah orang yang berpegang teguh secara kokoh pada sunnah." Itulah wasiat Nabi kita ﷺ. Dan itu adalah wasiat terbaik. Dan wasiat itu adalah jalan yang mengantar kepada — maaf — jalan manusia terbaik, jalan dengan pahala terbesar, jalan dengan kedudukan tertinggi di sisi Allah subhanahu wa ta'ala, jalan yang paling berat dalam timbangan, jalan yang menuju kesuksesan terbesar, jalan yang paling jauh dari penyimpangan, kesesatan, atau kebatilan. Itulah fitnah. Itulah jalan terbaik. Dan siapa yang berpaling dari jalan ini kepada yang lain, maka ia telah menukar yang lebih rendah dengan yang lebih baik. Maka kami memohon kepada Allah agar menjaga kami di atas jalan yang diridhai-Nya.

## Membangunkan Keluarga dan Memanfaatkan Akhir Malam

Kemudian ia — di samping shalatnya — pada akhirnya membangunkan keluarganya, dan ia membangunkan anggota keluarganya serta mendorong mereka untuk melakukan sebagian shalat sebelum berakhirnya malam. Dan ini — yaitu berakhirnya waktu, berakhirnya malam — menunjukkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu memanfaatkan waktu terbaik untuk beribadah, yaitu bagian akhir malam, sepertiga terakhir atau dua sepertiga terakhir sesuai dengan berbagai riwayat yang berbeda. Akan tetapi, itu adalah bagian akhir malam, yaitu waktu dikabulkannya doa, waktu pahala terbesar, dan waktu diterimanya (doa) dari Allah subhanahu wa ta'ala. Dan bahwa imannya bukan hanya untuk manfaat dirinya sendiri, melainkan iman yang melimpah kepada yang lebih jauh dari diri mereka sendiri, dan mendorong orang-orang di sekitar mereka untuk mengikuti jalan ini. Itulah gambaran iman yang sempurna. Tidak ada iman yang sempurna ketika engkau bahagia dengan kemajuanmu sendiri tetapi tidak peduli dengan orang-orang di sekitarmu. Bukan begitulah Islam dipahami. Dan bukan begitulah ketakwaan dipahami. Jika engkau bahagia untuk dirimu sendiri tetapi tidak peduli, dan bahagia membiarkan mereka pergi sesuka mereka, maka itu bukan teladan Nabi ﷺ, dan bukan teladan salafus shalih yang mengikutinya.

## Perintah Shalat dan Kesabaran dalam Menegakkannya

Allah ta'ala berfirman: **وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا** (wa'mur ahlaka biṣ-ṣalāti waṣṭabir 'alayhā) — "Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." Dan ini sesuai dengan perintah tersebut. Ia berkata: "Perintahkanlah keluargamu untuk shalat, shalat, jagalah ia, jagalah ia, doronglah mereka, dan bersabarlah atasnya dan bersabarlah. Jangan jadikan itu satu seruan atau seruan sekali saja. Jangan jadikan seruan itu sedemikian sehingga jika diterima — baiklah, orang-orang telah menyambut seruanmu — engkau bahagia, dan jika orang-orang tidak menyambut seruanmu, engkau berhenti menyeru mereka. Tidak. Ini berarti engkau perlu bersabar, dan terus menyeru mereka, meskipun mereka tidak menyambut dengan positif, atau mereka berkata: 'Aku tidak ingin bangun, tidak,' atau mereka berdebat denganmu dalam hal itu dan membencimu karenanya — astaghfirullah — dan berkata: 'Mengapa engkau membangunkanku di malam hari? Wahai ayahku, biarkan aku tidur. Aku begadang sampai larut malam. Apakah tidak ada sedikit tenggang rasa?' Hal-hal semacam itu. Tidak, **وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا** (waṣṭabir 'alayhā) — "dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." Engkau harus bersabar menghadapi segala gangguan atau kesulitan yang mungkin timbul dari orang yang imannya belum pada level (yang diharapkan), atau imannya mungkin belum menghargai jalan Islam, dan mungkin belum menghargai seruanmu kepada apa yang bermanfaat baginya. Pada tahap hidupnya ini, ia mungkin belum menghargainya.

## Melanggengkan hingga Menjadi Kebiasaan

Teruslah, dan teruslah melanggengkan hingga shalat ini menjadi kebiasaan yang kokoh. Ibnu 'Abdil Barr dalam komentarnya dan penjelasannya terhadap ayat ini dari hadis ini menyebutkan bahwa para ulama memahami darinya bahwa ayat itu mengandung kedisiplinan; engkau menyeru kepada kedisiplinan yang bertujuan menjadikan amal sebagai kebiasaan yang berkelanjutan. Kita mendidik keluarga dan anak-anak kita untuk menunaikan shalat mereka, dan untuk menjadi orang yang teguh dan terus-menerus dalam amal-amal ini.

Karena bangun di tengah malam bukanlah perkara yang mudah, ia tidak mudah. Maka menyeru orang kepada perkara ini bukanlah perkara yang ringan. Dan jika engkau dapat menumbuhkan kebiasaan ini sejak kecil, engkau sedang mempersiapkan keluargamu untuk kesuksesan besar, dan mempersiapkan mereka untuk mencapai apa yang tidak dapat dicapai oleh orang lain yang tidak bangun pada waktu ini. Orang-orang yang bangun dan memanfaatkan waktu pagi itu dengan sebaik-baiknya mampu mencapai jauh lebih banyak daripada orang yang tidak bangun pada periode itu.

## Berkah Waktu Pagi dan Keutamaan Qiyam

Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa pada awal siang dan pada waktu pagi (bukurun) terdapat keberkahan; di sana terdapat keutamaan, rahmat, pemberian, dan pahala dari Allah yang lebih besar daripada waktu-waktu di luar waktu itu. Dan jika engkau dapat memperhatikan hal ini, itu adalah perkara yang tidak selayaknya dilupakan orang, melainkan harus mereka sadari: bahwa jika engkau shalat pada waktu ini, engkau sedang menunaikan ibadah orang-orang shalih, dan inilah yang dilakukan oleh orang-orang shalih. Jika engkau shalat dua rakaat atau sepuluh rakaat atau empat rakaat atau apa pun itu pada periode pagi tersebut, mereka mengetahui bahwa Allah telah memberkahi engkau, dan bahwa engkau menjaga shalat yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ, dikerjakan oleh para sahabat, dan dikerjakan oleh para nabi sebelum mereka. Dan ini termasuk karunia Allah kepadamu bahwa Dia menjadikan bagimu bagian dalam hal itu.

Dan sesungguhnya 99,999 persen atau kira-kira seperti itu dari sisanya sedang tidur; mereka adalah kelompok yang sangat terpilih dari penduduk dunia ini. Kelompok yang sangat terpilih adalah orang-orang yang melakukan hal itu, dan aku berpendapat bahwa mereka mungkin kurang dari satu persen. Jika engkau termasuk di antara mereka, ketahuilah bahwa engkau berada dalam kelompok elit, bukan hanya elit zaman atau generasimu, melainkan elit dari semua orang di dunia ini; engkau termasuk yang sedikit. Maka tenangkanlah hatimu karenanya, bergembiralah, dan bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan anugerah ini.

## Mendidik Keluarga dan Melindungi Mereka dari Api Neraka

Dan ini juga sesuai dengan firman Allah ta'ala: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ (yā ayyuhā alladhīna āmanū) — "Hai orang-orang yang beriman", dan jagalah dirimu serta keluargamu dari api neraka. Ajarilah mereka bagaimana melindungi diri mereka dari api neraka, dan didiklah mereka agar mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjauhkan mereka dari api neraka.

Apa sebenarnya rahasia di balik dorongan Islam terhadap perkara ini? Mengapa salat malam dipandang sebagai salah satu ibadah paling agung yang dapat dilakukan seseorang, dan termasuk derajat tertinggi? Ia memang termasuk yang paling agung, tidak ada keraguan tentang itu, dan tidak ada perselisihan di kalangan ahli ilmu mengenai kedudukannya yang tinggi. Ia termasuk derajat yang paling tinggi. Jika engkau mampu melakukannya, maka segala hal selainnya menjadi mudah sebagai perbandingan; jika engkau telah mampu atasnya, segala sesuatu yang lain menjadi lebih mudah. Salat lima waktumu pun menjadi lebih mudah, karena engkau telah mulai dan melatih dirimu pada salah satu amalan yang paling berat. Jika engkau mampu menguasainya dan terus-menerus menjaganya, seakan-akan itulah rahasia terbukanya kemudahan dalam segala hal lainnya.

## Dampak Kelanggengan Ibadah pada Pelakunya

Tekanan tidak akan mengalahkanmu, kegelisahan tidak akan menguasaimu, harapan tidak akan hilang darimu, dan kemalasan serta kebosanan tidak akan menimpamu dengan latihan semacam ini. Engkau akan senantiasa produktif, doa-doamu akan bernilai tinggi, dan ketenangan, ketenteraman, serta hubunganmu dengan Allah akan sangat dekat dan intim. Namamu akan banyak disebut di hadapan para malaikat, dan engkau akan dikenal di majelis tertinggi di langit. Ya, namamu akan dikenal di langit.

Tidakkah engkau mengetahui hadis tentang Allah turun dan bertanya: siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku mengabulkannya? Ketika Allah turun, Dia yang mengetahui bahwa dirinya ada di sana berkata: aku ada, aku telah mengabulkan doaku. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku mengampuninya? Dia lebih mengetahui tentang mereka. Alangkah agungnya kedudukan berada di antara mereka. Jangan biarkan semua ajaran ini berlalu begitu saja tanpa engkau catat dalam pikiranmu. Kita lanjutkan, insya Allah.

## Masalah-masalah yang Dipetik dari Hadis Kelima

Dari hadis ini timbul berbagai masalah. Kita sekarang berada pada hadis kelima dari kitab ini, dan ada hadis ketujuh yang membahas sifat salat Nabi ﷺ untuk salat-salat sunnahnya; kita akan membahasnya sekarang dan mengedepankannya karena berkaitan dengan pembahasan ini.

Hadis itu diriwayatkan oleh dua syekh (Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi ﷺ bersabda: «صلاة الليل مثنى مثنى، فإذا خشي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى» (shalātu al-laili matsnā matsnā, fa idzā khasyiya aḥadukumu aṣ-ṣubḥa shallā rak'atan wāḥidatan tūtiru lahu mā qad shallā) — "Salat malam itu dua-dua; maka jika salah seorang dari kalian khawatir datangnya subuh, hendaklah ia salat satu rakaat yang menjadi **witir** bagi apa yang telah ia salatkan." Nabi ﷺ bersabda bahwa salat malam itu dua-dua, artinya dua rakaat dua rakaat, sehingga selalu dalam kelompok dua rakaat. Jika datang waktu ketika engkau khawatir fajar mendekat dan masuknya waktu subuh — dan ini menunjukkan bahwa salat malam yang paling utama adalah yang dilakukan di akhir malam, karena akhir malam berakhir ketika masuk waktu fajar — maka hendaklah ia salat satu rakaat agar jumlah salatnya menjadi ganjil.

## Witir dan Jumlah Rakaat

Jika engkau salat dua rakaat dua rakaat, jumlahnya selalu genap: dua, empat, enam, delapan, sepuluh, dua belas. Tetapi jika engkau menambahkan satu, jumlahnya menjadi ganjil, dan inilah sunnah, dan inilah yang lebih utama. Mengapa? Allah lebih mengetahui. Mengapa witir, yaitu menjadikan jumlah rakaat salat malam ganjil, adalah yang lebih utama? Allah lebih mengetahui hal itu, tetapi ia adalah perkara

yang Nabi ﷺ ajarkan kepada kita untuk melakukannya dan beliau dorong, karena ia termasuk yang diridai Allah dan yang membuat-Nya ridha.

Apakah itu berarti jika engkau tidak salat witir atau tidak menjadikan salatmu ganjil, engkau menjadi kurang? Tidak berarti demikian. Yang dimaksud adalah engkau kehilangan beberapa hal: engkau kehilangan pahala sunnah, sebab jika engkau melakukan jumlah ganjil, engkau mengambil pahala sunnah terlebih dahulu; dan engkau kehilangan mengikuti perintah Nabi ﷺ serta dorongan beliau. Engkau kehilangan pahala mengikuti perintah Nabi dan dorongannya, dan akibatnya engkau kehilangan pahala serta ganjaran. Itulah persoalannya: engkau sebenarnya bisa memperoleh pahala lebih banyak seandainya engkau memanfaatkan kesempatan itu.

## Meneladani Sunnahnya ﷺ adalah Tujuan Seorang Muslim

Inilah persoalannya: ketika kita berpikir tentang bagaimana perilaku kita sebagai muslim, hendaknya selalu ada dalam pikiran kita: bagaimana aku meneladani nabiku ﷺ? Hendaknya ini selalu menjadi tujuan, dan hendaknya ini selalu menjadi prioritas kita. Karena kita tahu dengan pasti bahwa ibadah beliau adalah yang paling utama, dan kita tahu dengan pasti bahwa ibadah beliau adalah yang paling jauh dari penyimpangan.

## Makna Ziyagh (Penyimpangan) dalam Hati

Ziyagh adalah engkau memilih sesuatu yang menyalahi yang lebih utama atau menyalahi kebenaran. Itulah ziyagh. Ziyagh adalah engkau condong, engkau menjauh. Engkau menjauh dari yang lebih utama menuju sesuatu yang lain. Ziyagh adalah racun dalam hati yang Allah perintahkan kita untuk mewaspadainya dan berlindung darinya: ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا﴾ (rabbanā lā tuzigh qulūbanā baʿda idz hadaytanā) — "Ya Tuhan kami, jangan Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami." Dia telah memberi kita petunjuk kepada apa? Dia telah memberi kita petunjuk kepada Islam, memberi kita petunjuk kepada yang lebih utama. Maka jangan biarkan kami mendahulukan diri kami di atas apa yang lebih diridai Allah subhanahu wa ta'ala, karena itulah yang lebih utama.

## Hukum Salat Malam dan Siang Menurut Mazhab

Kebiasaan ini adalah salat dua rakaat, dua rakaat. Jika engkau bangun malam, bagaimana engkau salat? Engkau salat dua rakaat. Dalam riwayat Ibnu Umar, dalam riwayat lain dari hadis ini, Ibnu Umar berkata: «صلاة الليل والنهار مثنى مثنى» (shalātu al-laili wan-nahāri matsnā matsnā) — "Salat malam dan siang itu dua-dua." Ia berkata: salat malam dan siang dikerjakan dua rakaat dua rakaat. Berdasarkan ini, pendapat Malikiyah adalah bahwa semua salat sunnah, seluruhnya, baik di malam maupun siang, selalu dua rakaat, kecuali jika engkau berwitir tentu engkau salat dengan

jumlah ganjil. Selalu dua rakaat. Itulah pendapat mereka. Ini juga pendapat Syafi'iyah. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa salat sunnah yang paling utama adalah dua rakaat. Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengatakan bahwa salat malam seluruhnya dua rakaat. Engkau boleh salat sepuluh rakaat atau dua puluh rakaat, tetapi selalu dalam kelompok dua rakaat. Yakni pada rakaat kedua engkau salam: assalamu 'alaikum wa rahmatullah, assalamu 'alaikum wa rahmatullah. Itulah kelompok dua rakaat. Ini pendapat tiga mazhab berdasarkan hadis ini.

## Riwayat Ibnu Umar dan Pendapat Syafi'iyah serta Hanabilah

Akan tetapi riwayat Ibnu Umar yang di dalamnya ia berkata "salat malam dan siang" — tambahan "dan siang" ini — lebih dekat kepada mauquf, yaitu tidak sampai kepada Nabi ﷺ, melainkan hanya sampai kepada Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu. Berdasarkan ini, Syafi'iyah dan Hanabilah berkata: ya, kami sepakat dalam hal malam, tidak ada perselisihan. Tetapi dalam hal siang, Syafi'iyah berkata bahwa engkau boleh salat lebih banyak, engkau boleh salat empat juga, dua dan empat, tetapi yang lebih utama adalah selalu salat dua rakaat. Yakni sebelum zuhur dua rakaat, setelah zuhur dua rakaat, sebelum asar dua rakaat. Ini dalam mazhab Syafi'i. Jika engkau salat empat, tidak mengapa. Hanabilah memiliki pendapat yang serupa: dalam hal malam, ya, mereka sepakat: salat dua rakaat, dua rakaat, kelompok dua rakaat. Dalam hal siang mereka berkata: terserah engkau, jika mau salat empat, dan jika mau salat dua. Karena perintah dari Nabi atau sifat salat Nabi adalah pada malam. Adapun pada siang, kita memiliki hadis lain, hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, bahwa Nabi ﷺ salat empat rakaat sebelum zuhur. Ini menunjukkan — dan hadis ini sahih — bahwa Nabi ﷺ benar-benar salat lebih dari dua rakaat, yang menunjukkan kebolehan dan keabsahan. Akibatnya, Hanabilah berkata: engkau bebas, dan kami tidak mengutamakan yang satu atas yang lain pada siang.

## Pendapat Hanafiyah dan Hadis Abu Ayyub

Adapun Hanafiyah berkata: yang lebih utama adalah engkau salat empat rakaat, dan yang lebih utama adalah engkau tidak salat dua rakaat. Berdasarkan hadis Abu Dawud dari Abu Ayyub: «أربع قبل الظهر لا تسليم فيهن» (arba'un qabla aẓ-ẓuhri lā taslīma fīhinna) — "Empat rakaat sebelum zuhur, tidak ada salam di dalamnya," yakni empat rakaat sebelum zuhur dengan satu salam di akhirnya, artinya tidak ada salam di antara rakaat-rakaat itu, sehingga bukan kelompok dua rakaat dan dua rakaat. Karena Malikiyah juga menerima hadis ini, tetapi mereka memahaminya bahwa engkau salat empat rakaat dalam bentuk kelompok dua rakaat, dua rakaat dan dua rakaat. Adapun dalam riwayat Abu Ayyub al-Anshari radhiyallahu 'anhu, Nabi ﷺ salat empat rakaat sebelum zuhur tanpa salam di antaranya, yaitu empat rakaat dengan salam di akhirnya. Apakah perkara ini jelas? Apakah ada yang bingung? Baiklah, kita lanjutkan.

## Hadis Aisyah dan Pendapat Abu Hanifah serta Kedua Sahabatnya

Mereka berkata: yang lebih utama adalah engkau salat empat rakaat. Abu Hanifah memperluas ini ke malam. Ia berkata: salatlah empat rakaat pada malam juga, dalam kelompok empat. Itu karena hadis Aisyah radhiyallahu 'anha, yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha, di mana ia berkata: «ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة» (mā kāna rasūlullāhi ﷺ yazīdu fī ramaḍāna wa lā fī ghairihi 'alā iḥdā 'asyrah) — "Rasulullah ﷺ tidak pernah menambah di bulan Ramadan maupun di luar Ramadan lebih dari sebelas rakaat." Yakni Nabi ﷺ tidak salat di Ramadan maupun di luar Ramadan lebih dari sebelas rakaat. Itu adalah petunjuk (kebiasaan) beliau, sebelas rakaat. Ini sahih dari Nabi ﷺ, tetapi maknanya adalah bahwa petunjuk utama beliau, yaitu kebiasaan yang beliau tekuni, adalah sebelas rakaat. Kemudian Aisyah berkata: «فلا تسأل عن حسنهن وطولهن» (fa lā tas'al 'an ḥusnihinna wa ṭūlihinna) — "Maka jangan engkau tanyakan tentang keindahannya dan panjangnya." Beliau salat empat — lihatlah pujian ini — empat, dan jangan engkau tanyakan tentang keindahan, kesempurnaan, dan panjangnya. Karena salat Nabi ﷺ sangat panjang. Bukanlah "kulalah" sebagaimana kata orang: ini dan itu. Tidak. Ia sekitar empat atau lima juz dari Al-Qur'an. Dan rakaat beliau mengikuti bacaan Nabi ﷺ yang tidak cepat dan tidak lambat, melainkan pertengahan. Setiap kali beliau melewati ayat yang mengandung permohonan perlindungan, beliau berlindung kepada Allah darinya. Maka ukurlah: berapa panjangnya? Aisyah berkata: jangan tanya, engkau tidak ingin tahu, jangan tanya. Ia berkata: empat, empat.

Berdasarkan hal ini, Abu Hanifah berpendapat bahwa pada malam hari yang lebih utama adalah engkau shalat empat rakaat. Itulah yang paling utama. Namun kedua sahabatnya, Abu Yusuf dan Muhammad Asy-Syaibani, mengatakan: yang lebih utama adalah engkau shalat dua rakaat-dua rakaat, tetapi engkau boleh shalat empat rakaat. Mereka mengatakan, bahkan di dalam mazhab itu sendiri: dua rakaat-dua rakaat, tetapi tidak mengapa dengan empat rakaat. Hal itu karena mereka menimbang antara riwayat-riwayat yang berbeda yang telah datang. Salah satunya: dua rakaat, dua rakaat. Dan yang lain: empat rakaat.

## Penafsiran Jumhur terhadap Hadis Aisyah

Adapun kalangan Malikiyah, mereka memberikan penafsiran terhadap hal ini. Bukan hanya Malikiyah, tetapi juga jumhur: Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Mereka mengatakan bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha ketika meriwayatkan hal ini tidak bermaksud empat rakaat. Itulah yang mereka katakan. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud Aisyah adalah dua rakaat dan dua rakaat. Mengapa mereka mengatakan demikian?

## Menggabungkan Riwayat-Riwayat dan Jumlah Rakaat Qiyamul Lail

Karena mereka menggabungkan antara dua riwayat: riwayat Ibnu Umar dan riwayat Aisyah, di mana Aisyah mengatakan bahwa Nabi  tidak shalat malam kecuali dua rakaat-dua rakaat. Kemudian Aisyah juga mengatakan bahwa beliau shalat (empat rakaat). Maka mereka menggabungkan keduanya dengan mengatakan: sekadar pernyataannya (bahwa beliau shalat empat rakaat) tidak berarti bahwa itu adalah shalat yang bersambung tanpa salam di antaranya. Maka untuk menggabungkan antara hadis-hadis yang berbeda yang ada, kami memahami sebagai akibatnya bahwa shalat itu adalah dua rakaat-dua rakaat. Inilah mazhab jumhur sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan di antara yang berpendapat demikian adalah Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani dari kalangan mazhab (Hanafi).

## Jumlahnya: Tidak Ada Batas Minimal maupun Maksimal menurut Ijma'

Adapun jumlahnya, yaitu berapa banyak yang seharusnya engkau shalat? Maka ini menurut ijma' bersifat terbuka. Tidak ada batas minimal yang ditentukan dan tidak ada batas maksimal yang ditentukan. Ini menurut ijma'. Ini adalah sesuatu yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Bukankah demikian? Tidak ada perselisihan di dalamnya. Urusannya diserahkan kepadamu dan kepada apa yang engkau mampu lakukan. Sebagaimana yang kita lihat bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu shalat malam sesuai kemampuannya. Tetapi yang kita ketahui adalah bahwa jumlah yang paling utama, jika kita berbicara tentang yang paling utama, apakah itu? Yaitu yang disebut... sebelas. Tetapi izinkan aku bertanya: bagaimana sebelas itu? Ketika kita mengatakan sebelas, bagaimana engkau shalat sebelas rakaat? Delapan rakaat termasuk di dalamnya, dan engkau benar. Sepuluh juga termasuk. Bagaimana engkau shalat sebelas rakaat? Bagaimana jadinya jika kita mengikuti pola dua rakaat-dua rakaat? Bagaimana? Tidak. Empat, dua, dua, satu? Atau engkau katakan empat, empat, dua, satu? Tidak, itu bukan menurut mazhab madrasah ini. Ini dia. Dua, dua, dua, dua, satu. Jadi dua, empat, enam, delapan, sepuluh, kemudian satu. Dan yang satu itu adalah? Witir, itu mungkin. Tetapi jika engkau memiliki syaf' dan witir, apa artinya itu? Artinya engkau shalat dua rakaat dan satu rakaat sebagai witirmu. Maka engkau shalat dua rakaat dengan satu salam dan satu rakaat. Jadi delapan, dua, empat, enam, delapan, kemudian syaf' dan witir. Itulah qiyamul lailmu. Semuanya adalah qiyamul lail, ngomong-ngomong. Witir adalah bagian dari tahajud. Witir adalah bagian dari tahajud. Ia adalah qiyamul lail, karena qiyam itu terjadi setelah Isya, dan itu adalah malam. Jadi semuanya adalah qiyam. Semuanya adalah tahajud karena semuanya terjadi di tengah malam atau di akhirnya. Tetapi jangan mencampuradukkan istilah-istilah. Semuanya berarti hal yang sama. Tetapi witir adalah sesuatu yang spesifik. Sesuatu yang spesifik. Mengapa? Karena Nabi  selalu

melakukannya, pertama. Dan karena itulah yang menjadikannya bilangan witir (ganjil), bukan? Itulah yang dimaksud dengan dua rakaat dan satu rakaat sebagaimana dikatakan. Inilah yang disebut... ini adalah kebiasaan Nabi ﷺ. Maka jika engkau ingin membedakan, jadilah dua, dua, dua, dua, delapan dari tahajud, dan dua rakaat dan satu rakaat dari witir. Dua rakaat dan satu rakaat dari witir, yang menjadikannya sebelas rakaat. Maka sebelas rakaat adalah amalan yang paling utama.

## Sunnah Bukan Sekadar Jumlah Rakaat

Tetapi ketika engkau memikirkan sunnah, jangan hanya memikirkan jumlahnya. Ini bukan gambaran lengkap tentang sunnah. Jika seseorang shalat sebelas rakaat, apakah ini sunnah? Ini jelas bukan sunnah (yang sempurna). Ya, engkau telah melakukan sebelas rakaat, tetapi apakah engkau telah melakukan sunnah? Engkau belum melakukan sunnah. Ya, engkau telah melakukan sebelas rakaat. Baiklah. Tetapi ini bukan keseluruhan sunnah. Sunnah berarti apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Apakah Nabi ﷺ shalat seperti ini? Tidak. Beliau shalat dengan rakaat-rakaat yang panjang, dengan membaca beberapa surah dalam satu rakaat, sehingga setiap rakaat memakan waktu. Waktu juga merupakan bagian dari sunnah. Jika engkau mampu menggabungkan semua sifat ini, maka engkau telah menunaikan keseluruhan sunnahnya. Keseluruhan, gambaran lengkapnya. Tetapi kenyataannya Aisyah mengatakan: jangan bertanya tentang kesempurnaannya dan betapa indahnya. Betapa panjangnya. Jangan bertanya tentang itu. Mengapa? Karena engkau tidak akan mampu. Seakan-akan ketika kita mencoba meniru Nabi ﷺ, pada kenyataannya kita mungkin hanya mendapatkan sebagian dari sunnah itu, sebagian darinya. Mungkin dalam hal jumlah terlebih dahulu, dan kita juga harus memikirkan keterkaitan itu.

## Qiyam adalah Hubungan yang Nyata, Bukan Sekadar Gerakan

Sunnah, yang disebut... pada waktu itu ketika engkau dalam keadaan tenang, jangan berpikir: baiklah, aku hanya ingin menunaikan beberapa shalat. Aku ingin menyelesaikan rakaat-ku dan kembali tidur tanpa mengembangkan hubunganku dengan Allah selama periode itu. Ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari apa yang engkau coba lakukan. Engkau sedang mencoba mengembangkan hubunganmu dengan Allah. Maka ketika Allah turun (dalam hadis) dan bertanya, Ia bertanya tentang orang yang memohon kepada Allah, yang meluangkan waktu dengan sadar untuk berbagi kegelisahannya dengan Allah, meminta keinginan, mengharapkan rahmat Allah, dan memohon kepada Allah akan karunia-Nya, serta membantu terwujudnya apa yang ia usahakan dalam hidupnya. Dan itu tidak mungkin kecuali ketika engkau memiliki kesadaran, ketika engkau benar-benar membuka hati, pikiran, dan kesadaranmu kepada Allah. Ini adalah hubungan yang nyata, bukan sekadar penampilan lahiriah dari suatu latihan lalu kembali tidur. Tidak. Ini adalah keterlibatan yang esensial dalam memohon rahmat Allah subhanahu wa ta'ala. Inilah qiyamul lail.

Dan jika engkau mengetahui dari Al-Qur'an dan membacanya, maka seharusnya engkau mentadabburinya, dan benar-benar merenungkan kata-kata yang diturunkan Allah, yang Ia bagikan kepada kita, dan Dia ajarkan kepada kita untuk memberi kita petunjuk. Inilah keseluruhan dari waktu itu. Dan mengapa pada malam hari? Karena malam itu tenang. Pada malam hari akalmu bersamamu. Distraksi jauh lebih sedikit. Engkau dapat berkonsentrasi. Ini adalah bagian dari alasan mengapa Allah memilih waktu ini, karena ini yang terbaik bagimu dan bagiku. Yang terbaik bagi kita. Bukan yang terbaik bagi Allah. Aku kira ini yang terbaik bagi semua orang. Allah tidak membutuhkan sedikit pun dari itu. Bukankah demikian? Ia tidak membutuhkan sedikit pun dari itu. Ibadah tidak memberi manfaat kepada-Nya. Maha Suci Dia. Ibadah tidak menambah apa pun kepada-Nya, dan tidak membuat-Nya kaya. Maha Suci Dia. Tentu saja tidak. Semuanya untuk kita. Waktu ini lebih baik bagi kita. Shalat lebih baik bagi kita. Doa-doa kita lebih baik bagi kita. Rasa butuh kita kepada Allah lebih baik bagi kita. Hanya untuk kita. Maka waktu ini memiliki rahasia-rahasianya. Memahami tujuan dan memahami sasaran membantu kita mengatur bagaimana kita mendekat kepada-Nya.

## Bertahap dalam Qiyam dan Tadabbur

Mungkin, mungkin sebagian dari shalatmu, seiring dengan kemajuanmu, engkau berkata: sekarang aku tidak memahami apa pun dari apa yang aku ucapkan. Mungkin memang demikian. Maka mungkin sebagian dari shalatmu dan engkau ingin tumbuh dan berkembang, engkau berkata: baiklah, aku akan shalat dua rakaat, kemudian aku duduk sepuluh menit membaca terjemahan Al-Fatihah dan surah apa pun yang aku baca. Aku baru saja mempelajari surah itu, ya. Aku baru saja menghafalnya, misalnya aku baru menghafal Surah Al-Humazah. Aku menghafal apa saja. Biarkan aku membacanya. Biarkan aku merenungkannya. Kemudian aku shalat dua rakaat lagi dan membacanya sekali lagi. Tetapi kali ini aku akan membacanya dengan pemahaman baru setelah membacanya (sebelumnya). Kemudian setelah engkau selesai dari itu, engkau duduk di sana sebelum berdoa, dan memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala lebih banyak dan lebih banyak lagi. Mungkin dalam sujudmu. Alih-alih engkau melakukan sujudmu lalu bangkit, luangkan waktu untuk memohon kepada Allah. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: «اجتهدوا في الدعاء، فإنه قمن أن يُستجاب لكم في هذا الوقت» (ijtahidū fī ad-du'ā', fa-innahu qamin an yustajāba lakum fī hādhā al-waqt) — "Bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena besar kemungkinan doa itu dikabulkan untukmu pada waktu ini." Ini juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari qiyamul lail.

## Bangun dari Tidur adalah Langkah Tersulit

Jika engkau akan bangun (untuk shalat), ketahuilah bahwa bangun itu adalah bagian yang tersulit. Begitu engkau berdiri, urusannya menjadi lebih mudah daripada yang engkau duga. Bahkan jika engkau bangun dan shalat dua rakaat atau empat rakaat

lalu kembali tidur, engkau tidak akan bisa tidur nyenyak, dan tidak akan mudah terlelap; karena akalmu akan tetap terhubung dengan Allah, dan hatimu akan tetap tersambung dengan Allah. Kita katakan bahwa kita kembali ke tempat tidur lebih awal, bukan karena kita membutuhkannya, tetapi karena setan ingin kita memutus hubungan itu dengan Allah, dan ingin kita mengurangi manfaat dari apa yang ada di sisi Allah.

Maka jika engkau mencoba ini dan mendapati bahwa setan mengalahkanmu dan mengembalikanmu ke tidur, tanyakan pada dirimu sendiri: apakah engkau benar-benar lelah? Jangan tanya orang lain, tetapi tanyakan pada dirimu sendiri dan lihatlah dengan matamu sendiri hakikat kata-kata ini, maka engkau akan menyadari bahwa engkau tidak kembali tidur karena engkau lelah, tetapi karena setan mengalahkanmu, karena ia tidak menginginkan kebaikan bagimu.

## Qiyamul Lail adalah Proyek Kehidupan, Bukan Amalan Sekali Saja

Bagaimanapun juga, qiyamul lail adalah proyek jangka panjang, bukan sesuatu yang engkau lakukan sekali lalu selesai. Qiyamul lail bukanlah sesuatu yang engkau kuasai dalam satu hari atau satu minggu atau satu bulan atau satu tahun, melainkan sesuatu yang engkau dampingi sepanjang sisa hidupmu. Ini adalah proyek yang membutuhkan waktu panjang, dan itu adalah hal yang wajar dan dapat diterima, dan memang sejak awal dirancang untuk demikian. Maka jika engkau ingin memulai, jangan katakan pada dirimu sendiri: aku ingin memulai qiyamul lail malam ini dan shalat delapan rakaat atau semacamnya. Tidak, tetapi engkau harus membangun dirimu secara bertahap, dan engkau harus memiliki rencana serta sistem.

## Memanfaatkan Waktu Terbaik untuk Salat Malam

Anda mengetahui hari-hari panjang Anda dan hari-hari ketika Anda lebih sibuk, dan Anda juga mengetahui waktu-waktu terbaik, seperti malam Kamis atau malam Jumat sebelum hari Jumat, karena itu termasuk waktu-waktu terbaik. Maka aturlah waktu Anda sehingga Anda memiliki setidaknya satu hari dalam seminggu. Mungkin Anda tidak dapat salat tujuh hari dalam seminggu, maka mulailah dengan satu hari. Jika Anda akan memulai, mulailah dengan hari yang Anda mampu. Mungkin Anda tidak dapat memulai pada malam Jumat, tidak apa-apa; mungkin Anda memulai pada malam Sabtu karena Anda lebih luang dan tidak bekerja pada hari Minggu. Tetapi mulailah dari suatu tempat, mulailah dengan yang paling mudah bagi Anda, kemudian bangunlah di atasnya insya Allah.

Dalam salat itu, mintalah kepada Allah agar menolong Anda. Semua ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari qiyamul lail.

## Tidak Ada Batasan Khusus untuk Jumlah Rakaat atau Bacaan

Demikian pula, tidak ada jumlah tertentu untuk qiyamul lail, karena itu terbuka. Tidak ada batas minimal atau maksimal yang ditentukan, baik dalam jumlah rakaat maupun dalam apa yang Anda baca. Sebagaimana kita ketahui, yang terbaik adalah membaca lebih banyak jika Anda mampu. Nabi pernah ditanya tentang amal yang paling utama, maka beliau menjawab: "Panjangnya berdiri", yaitu panjangnya bacaan dalam qiyam, karena itu termasuk amal yang paling utama. Tetapi kita tumbuh dalam hal itu secara bertahap.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾ (mā tayassara mina al-qur'ān) — "Maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an". Dan Dia juga berfirman: ﴿عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾ ('alima an lan tuḥṣūhu fatāba 'alaykum faqra'ū mā tayassara mina al-qur'ān) — "Dia mengetahui bahwa kamu tidak akan dapat menghitungnya, maka Dia menerima taubatmu. Maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an". Allah berfirman: Aku mengetahui bahwa kamu tidak mampu, Aku mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa kamu, wahai orang-orang beriman, tidak mampu melaksanakan qiyamul lail sepanjang malam. Allah mencintai jika melihat kita semua qiyamul lail sepanjang malam, tetapi Dia berfirman: dan Dia mengetahui bahwa kamu tidak mampu melakukannya. Maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an, yaitu yang cukup bagi kamu, yang mudah bagimu, dan yang mampu kamu tanggung. Bacalah apa yang mampu kamu tanggung kemudian lanjutkanlah, walhamdulillah.

## Rencana Praktis: Mulailah dari yang Kecil

Jangan menetapkan bagi dirimu target yang besar lalu tidak mencapainya, tetapi tetapkanlah target kecil yang engkau mampu, dan melaluinya engkau akan tumbuh. Dan kami akhiri dengan ini insya Allah di penutup.

## Hukum Mazhab tentang Salat Malam

Kami menyimpulkan apa yang menjadi pendapat mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali: bahwa salat malam pada asalnya paling utama dilakukan dua rakaat dua rakaat. Dan witir dilakukan dengan satu rakaat atau tiga atau lima atau tujuh, dan seterusnya, selama jumlahnya ganjil.

Kedua, mazhab Maliki berpendapat bahwa sunah di siang hari hanya dua rakaat. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa sunah paling utama jika dua rakaat. Mazhab Hanbali berpendapat bahwa sunah di malam hari dua rakaat, adapun di siang hari terbuka. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa sunah empat rakaat, dan bahwa lebih utama salat empat rakaat di malam hari. Masing-masing memiliki dalilnya. Dan urusannya kembali kepadamu, maka jangan mencoba membandingkan di antara mereka dan mengatakan ini lebih utama dari itu, karena masing-masing memiliki

dalilnya insya Allah. Pilihlah untuk dirimu apa yang engkau lihat dalilnya paling kuat. Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjaga kami dan menerima dari kami, dan menjadikan kami termasuk orang-orang yang qiyamul lail.

## Hukum Berjamaah dalam Salat Sunnah

Kami memiliki pertanyaan: apa hukum berjamaah dalam salat malam? Pertanyaan ini tidak terbatas pada salat malam saja, tetapi berlaku untuk salat sunnah secara umum.

Engkau memiliki apa yang disebut fardhu kifayah, yaitu kewajiban bagi sebagian orang untuk melakukannya, dan siapa yang lebih dari itu maka baginya sunah. Contohnya salat jenazah, itu fardhu kifayah, dan seterusnya. Kemudian engkau memiliki nawafil tertentu yang disebutkan dalam sunah bahwa ia dikerjakan secara berjamaah, seperti salat kusuf (gerhana); telah disebutkan bahwa beliau mengerjakannya pada waktunya secara berjamaah, dan itu sunah bukan fardhu. Dan engkau memiliki salat Dhuha, itu juga sunah, tetapi tidak disebutkan bahwa ia dikerjakan secara berjamaah pada zaman Nabi. Namun demikian, tarawih tidak dikerjakan secara berjamaah pada zaman Nabi dan tidak pula pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, tetapi ia dikerjakan secara berjamaah di masjid setelah itu.

Maka dalam hal ini ada kelonggaran; engkau menemukan sebagian nawafil dikerjakan secara rahasia dan sebagian secara terbuka, sebagian disebutkan berjamaah dan sebagian tidak. Secara umum, daripada menjawab setiap kasus secara khusus, ada kaidah: yaitu bahwa asal dalam semua nawafil di luar apa yang disebutkan dari Nabi tentang pengerjaannya secara berjamaah, adalah lebih utama dikerjakan sendiri-sendiri, yaitu sendirian. Ini yang lebih utama. Tetapi apakah orang yang mengerjakannya secara berjamaah berdosa atau salah? Jawabannya pada umumnya: tidak, karena urusannya ada kelapangan bagi manusia. Sebagian orang menghadiri qiyamul lail di masjid pada malam hari, dan kebanyakan mereka melakukannya karena mereka tidak mengetahui banyak dari Al-Qur'an, atau karena jika mereka pulang ke rumah mereka akan bermalas-malasan untuk qiyam.

## Menjaga Qiyamul Lail Meski Lemah Kemampuan

Mereka tidak akan melaksanakan salat mereka di malam hari jika kembali ke rumah, mereka tidak memiliki keyakinan itu dan tidak memiliki kemampuan itu, tetapi mereka ingin melakukannya, dan mereka ingin memaksa diri mereka untuk tidak meninggalkannya, maka mereka menempatkan diri mereka dalam posisi ini, dan ini tidak apa-apa, dan itu adalah sesuatu yang diperhatikan oleh ulama kaum muslimin secara umum atau dapat diperhatikan dalam dunia kaum muslimin secara umum. Maka kami hentikan urusan ini sampai di sini.

## Doa agar Ditetapkan dalam Ibadah dan Diberi Taufik

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang salat dan beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam keadaan apa pun insya Allah, dan agar memberikan taufik-Nya, taufik-Nya yang dengannya kita mampu suatu hari mengikuti jejak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai kemampuan kita. Kami memohon kepada Allah agar memberkahi majelis ini.

## Doa Penutup Majelis

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bubar dari majelis kami ini dengan keterlepasan yang terjaga, dan jangan jadikan di antara kami, dari kami, atau bersama kami orang yang celaka atau terhalang. Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadikanlah kami sebab bagi orang yang mendapat petunjuk. Dan sampaikanlah salawat serta salam kepada Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam.

## Pemberitahuan untuk Menuju Makan Malam

Silakan menuju lantai bawah untuk makan malam, dan masih tersisa setengah jam atau sekitar itu. Cepatlah terlebih dahulu, mohon.

20:132 66:6 3:8 73:20

Bukhari dan Muslim (hadis Ibnu Umar tentang salat malam dua rakaat-dua rakaat)

Abu Dawud (hadis Abu Ayyub tentang empat rakaat sebelum zuhur tanpa salam di antaranya)

Bukhari dan Muslim (hadis Aisyah tentang tidak menambah lebih dari sebelas rakaat di Ramadan dan di luar Ramadan)

Hadis tentang bersungguh-sungguh dalam berdoa pada waktu akhir malam (tanpa penyebutan kitab tertentu dalam transkrip)

#shalat malam #qiyamul lail #witir #fikih mazhab #keluarga #tadabbur Al-Qur'an #atsar sahabat

Generated by MinbarLive — Knowledge Library · https://minbarlive.com/videos/id/kitab-salat-malam-hadis-5